

BAB III

DHIKIR DAN IMPLEMENTASINYA

A. Pengertian *Dhikir* Secara Umum

1. Pengertian *Dhikir*

Secara bahasa, kata *Dhikir* berasal dari bahasa Arab, *Dhakara yadkhuru*, *Dhikranyang* berarti mengingat, menyebut atau mengucapkan.

¹⁰⁶Kata *Dhikir* pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti sinonim *lupa*. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.¹⁰⁷

Kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Pada sisi lain, bila nama sesuatu telah terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini kata *Dhikirullāh* dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya,

¹⁰⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997), 448.

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Dhikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati. 2006), 9.

rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya, dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.¹⁰⁸

Dhikir juga sering kali disebut dan diartikan dengan gerakan jiwa yang dengannya manusia bisa menjaga keyakinan yang dia miliki dan bisa juga diartikan seperti menjaga walaupun menjaga itu bisa diibaratkan seperti melindungi sesuatu. Dan *Dhikir* juga dapat dikatakan menghadirkan jiwanya dan kadang-kadang dikatakan pula untuk menghadirkan sesuatu di dalam hati atau dengan lisan oleh karenanya dikatakan *Dhikir* itu dibagi menjadi dua macam yaitu *Dhikir* dengan hati dan *Dhikir* dengan lisan dan keduanya dibagi lagi menjadi dua mengingatkan agar tidak lupa dan mengingat untuk mengabadikan penjagaan.¹⁰⁹

Mengingat atau menyebut sesuatu biasanya selalu muncul dari rasa cinta yang mendalam “*Man ahabba sya-an aksara min zikrihi*” (Siapa yang mencintai sesuatu, pasti akan selalu mengingat dan menyebut-nyebutnya).¹¹⁰ Dan cinta sejati biasanya selalu muncul dari keyakinan, kesaksian, dan pengakuan atas kelebihan dan kebaikan dari sesuatu tersebut. Cinta yang bersumber dari keyakinan inilah yang

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Ibid.* 11.

¹⁰⁹Abil Qasim Al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradhāt Fī Ghorībil Qur’an* (Riyadh: Maktabah Nuzāru Musthofā Al-Bāz. 1997), 237.

¹¹⁰M. Idris Jauhari, *Ẓikrullah Sepanjang Waktu* (Sumenep: Mutiara Press. 2008), 2.

memunculkan sikap patuh, tunduk dan loyal untuk selalu merasa dekat dengan kekasih yang dicintai dan selalu menjalankan apapun yang dikehendakinya.¹¹¹

Sofyan Badri mengutip pendapat Komaruddin Hidayat dalam bukunya “*Psikologi Ibadah*”; menerangkan secara garis besar tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwa terdiri dari tiga tingkatan. *Pertama, Dhikir* kepada Allah. Artinya berusaha mengingat dan mengikat kesadaran hati beserta pikiran kepada Allah, di manapun seorang mukmin berada. *Kedua, Takhalluq*, pengimplementasian sifat-sifat Tuhan yang mulia, untuk dapat ditiru ke dalam sifat-sifat seorang mukmin. Rasulullah Saw, “*Takhallaqū bi Akhlāqillāh*” (berakhlaklah dengan Akhlak Allah). Dan yang *ketiga, Tahaqquq*, yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas diri sebagai seorang mukmin, yang dirinya sudah “didominasi” sifat-sifat Tuhan, sehingga tercermin dalam perilaku yang serba suci dan mulia.¹¹²

Sedangkan *Dhikir* dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk; kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. *Dhikir* dalam

¹¹¹*Ibid.* 2.

¹¹²Sofyan Badri, “*Ibadah Pencenang Jiwa*” Qalam Edisi Perdana (Maret, 2008), 11.

peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya.¹¹³

2. Skema *Dhikir* dalam al-Qur'ān serta penafsiran mufassir tentang *Dhikir*

Sebagai pelengkap, Ayat-ayat tentang tentang *Dhikir* dalam al-Qur'ān sangat banyak diungkapkan sebanyak 191 kali dalam 58 surat.¹¹⁴ mulai dari keutamaan majelis-majelis *Dhikir*, etika ber*Dhikir* kepada Allah, Klasifikasi *Dhikir*, Waktu-waktu *Dhikir*, Tempat-tempat *Dhikir* dan sebab-sebab *Dhikir*. Melalui pendekatan tematik, pembagian itu bisa dilihat pada skema berikut ini:

- a. Keutamaan majelis-majelis *Dhikir*
 - 1) Keutamaan *Dhikir*: 2:152, 2:156, 2:185, 2:198, 2:203, 8:45, 9:112, 13:28, 18:24, 20:34, 24:37, 29:45, 33:21, 33:35, 62:10, 63:9, 87:15
 - 2) Banyak-banyak ber*Dhikir* kepada Allah: 2:200, 3:41, 4:103, 8:45, 20:33, 20:34, 20:130, 22:40, 26:227, 33:21, 33:35, 33:41, 62:10
 - 3) *Dhikir* yang paling baik: 13:28, 18:46, 19:76
- b. Etika *Dhikir* kepada Allah
 - 1) *Dhikir* setiap saat: 3:191, 4:103
 - 2) Takut dan menangis saat ber*Dhikir*: 7:205, 8:2, 17:109, 19:58, 22:35
 - 3) Menangis ketika membaca Al Quran: 5:83, 19:58
 - 4) Merendahkan suara ketika ber*Dhikir*: 7:205
- c. Klasifikasi *Dhikir*
 - 1) Istighfar (mohon ampun)
 - a) Keutamaan istighfar: 2:199, 3:17, 4:64, 4:106, 4:110, 5:74, 7:153, 7:161, 8:33, 11:3, 11:52, 11:90, 12:29, 18:55, 24:5, 24:62, 26:51,

¹¹³M. Quraish Shihab, *Ibid*, 14.

¹¹⁴ Skema ini dikutip berdasarkan hasil pencarian kata tentang *Dhikir* melalui proram Al-qur'ān digital dengan membagi *Dhikir* berdasarkan etika, klasifikasi dsb.

- 26:82, 27:46, 28:16, 38:25, 40:3, 51:15, 51:16, 60:12, 71:10, 71:11, 71:12, 73:20, 110:3
- b) Tempat-tempat istighfar: 2:199
 - c) Perintah beristighfar: 2:199, 11:52, 11:61, 11:90, 73:20
 - d) Istighfar Nabi saw.: 3:159, 4:64, 4:106, 9:80, 23:118, 24:62, 40:55, 47:19, 60:12, 110:3
 - e) Istighfar para Nabi as.: 3:159, 7:23, 7:143, 7:155, 11:47, 12:92, 12:97, 12:98, 14:41, 19:47, 23:118, 24:62, 26:82, 26:86, 28:16, 38:24, 38:35, 40:55, 47:19, 60:4, 60:12, 63:5, 63:6, 71:28, 110:3
 - f) Istighfar orang-orang beriman: 2:199, 2:285, 2:286, 3:16, 3:17, 3:193, 23:109, 51:18, 59:10, 66:8
 - g) Istighfar untuk kedua orang tua: 9:113, 9:114, 14:41, 17:24, 19:47, 26:86, 60:4, 71:28
 - h) Istighfar untuk saudara: 7:151
 - i) Istighfar untuk orang-orang musyrik: 9:80, 9:113, 9:114
 - j) Istighfar malaikat untuk orang-orang mukmin: 40:7, 40:8, 40:9, 42:5
 - k) Kapan disunnatkan istighfar: 3:17, 3:135
- 2) Isti'azah (mohon perlindungan)
- a) Jenis-jenis isti'azah
 - b) Mohon perlindungan dari sifat hasad: 113:5
 - c) Mohon perlindungan dari hal-hal yang dibenci: 19:18, 40:56
 - d) Mohon perlindungan dari bahaya cuaca: 113:2
 - e) Mohon perlindungan dari kawan yang jahat: 113:2
 - f) Mohon perlindungan dari bahaya malam: 113:3
 - g) Mohon perlindungan dari syetan jin dan manusia: 3:36, 7:200, 16:98, 23:97, 23:98, 40:27, 41:36, 113:2, 114:4, 114:5, 114:6
 - h) Allah melindungi orang yang mohon perlindungan kepadaNya: 113:1, 114:1
 - i) Mohon perlindungan dari api neraka: 2:201, 3:16, 3:191, 25:65
- 3) Basmalah (Bismillahirrahmanirrahiim)
- a) Membaca basmalah ketika menyembelih: 6:118, 6:119, 6:121
 - b) Membaca basmalah ketika berburu: 6:118, 6:119, 6:121
 - j) Membaca basmalah pada setiap keadaan: 1:1, 11:41, 27:30
- 4) Takbir (Allahu Akbar)
- a) Takbir pada hari-hari Tasyrik: 2:203
 - b) Takbir antara Arafah dan Muzdalifah: 2:198
 - c) Takbir untuk mengagungkan Allah: 17:111, 22:37, 74:3
- 5) *Dhikir* saat shalat
Dhikir setelah shalat: 4:103, 50:40, 76:26
- 6) Tasbih
- a) Tasbihnya makhluk-makhluk dengan memuji Allah: 1:2, 7:206, 13:13, 16:48, 16:49, 17:44, 21:20, 21:79, 22:18, 24:41, 25:58, 35:34, 37:166, 38:18, 39:75, 40:7, 41:38, 42:5, 50:39, 50:40, 55:6, 57:1, 59:1, 59:24, 61:1, 62:1, 64:1

- b) Tasbih sebagai tanda kesucian Allah: 2:116, 3:191, 4:171, 5:116, 6:100, 7:143, 9:31, 10:18, 10:68, 12:108, 15:98, 16:1, 16:57, 17:1, 17:43, 17:44, 17:93, 17:108, 19:35, 21:22, 23:91, 25:18, 27:8, 30:40, 34:41, 36:36, 36:83, 37:159, 37:180, 39:4, 39:67, 43:13, 43:82, 52:43, 52:49, 56:74, 56:96, 59:23, 68:29, 69:52, 87:1
- c) Tasbih ketika mensyukuri nikmat: 3:41, 10:10, 19:11, 43:13, 110:3
- d) Tasbih ketika takjub: 17:93, 24:16
- e) Tasbih ketika mendengar petir: 13:13
- f) Keutamaan tasbih-tahmid-tahlil: 9:112, 21:87, 24:36, 37:143, 40:55, 48:9, 52:48, 52:49, 68:28
- 7) Tahmid (memuji Allah)
 - a) Hanya Allah yang berhak dipuji: 1:2, 6:1, 6:45, 10:10, 14:39, 16:75, 16:114, 17:111, 18:1, 23:28, 27:15, 27:59, 27:93, 28:70, 29:63, 30:18, 31:25, 34:1, 35:34, 37:182, 39:29, 39:74, 39:75, 40:7, 45:36, 64:1
 - b) Memuji Allah atas nikmat-nikmatNya: 1:2, 5:20, 5:89, 6:1, 6:45, 7:43, 14:39, 16:78, 16:114, 16:121, 23:28, 25:58, 27:15, 27:16, 27:19, 27:59, 30:18, 34:1, 35:34, 37:182, 93:11
- d. Tempat-tempat *Dhikir*
 - 1) *Dhikir* di Masy'aril Haram: 2:198
 - 2) *Dhikir* di Mina: 2:203
 - 3) *Dhikir* di hari-hari tasyrik: 2:203
- e. Waktu-waktu *Dhikir*
 - 1) *Dhikir* setelah ibadat: 2:185, 2:200, 4:103, 22:28
 - 2) *Dhikir* Ketika ditimpa bala: 2:156, 3:173, 20:25, 20:26, 20:33, 20:34
 - 3) *Dhikir* ketika lupa: 18:24
 - 4) *Dhikir* di setiap waktu: 3:41, 7:205, 30:17, 30:18, 33:41, 33:42, 38:18, 40:55, 48:9, 52:48, 52:49, 73:8, 76:25
 - 5) Bacaan *Dhikir* pada waktu pagi dan sore: 7:205
 - 6) Ancaman bagi yang melupakan *Dhikir* kepada Allah: 4:142, 5:91, 7:205, 10:92, 20:124, 21:1, 24:37, 25:18, 63:9
 - 7) *Dhikir* ketika menghadapi musuh: 8:45
 - 8) Sebab-sebab *Dhikir*: 5:4, 6:118, 6:119, 6:121, 22:28, 22:34, 22:36

Skema diatas akan mempermudah kita dalam menafsirkan kata “*Dhikir*” dalam al-Qur’an. Seperti inilah model kajian tematik atau metode tafsir kontemporer yakni mengklasifikasikan ayat dengan tema khusus. Seperti yang ditampilkan di atas, (1) ketutamaan majelis-majelis *Dhikir*, (2) etika ber*Dhikir* kepada Allah, (3) klasifikasi *Dhikir* yang terdiri atas Istigfar, Isti’asah, basmalah, *Dhikir* saat sholat, tasbih, tahmid serta memuji Allah atas nikmat-nikmatnya.,

(4) tempat-tempat *Dhikir*, (5) waktu-waktu *Dhikir*, dan (6) sebab-sebab *Dhikir*.

Keterangan pada skema di atas yaitu terdiri atas surat ke - : ayat ke- (--:--).

3. Keutamaan Dhikir

Dhikir merupakan salah satu posisi yang sangat vital dalam proses penghambaan diri kepada sang khaliq karena diantara tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Dan menurut Imam Nawawi mengatakan bahwa aktivitas seorang hamba yang paling utama adalah menyibukkan diri dengan berDhikir (ingat) kepada Allah dengan Dhikir-Dhikir yang dituntun oleh Rasulullah saw.¹¹⁵

Dhikir juga merupakan ibadah yang luar biasa, selain bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan dalam kondisi apa saja selama akal masih bekerja. Dhikir juga merupakan ibadah yang melibatkan seluruh badan.¹¹⁶ karenanya, ketika nabi Zakaria ‘*alaihissalam* mendadak tidak bisa berbicara selama tiga hari, dia tetap diperintahkan untuk banyak berDhikir. Allah ceritakan dalam al-Qur’an :

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا وَادُّكَّرُ رَبِّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Zakaria berkata : “Wahai Tuhanku, berilah aku sebuah tanda (akan keberadaan anak yang Engkau janjikan).” Allah berfirman : “Tandanya ialah bila engkau tidak bisa berbicara selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan banyaklah mengingat Allah serta bertasbih kepada-Nya diwaktu sore dan pagi.”¹¹⁷

¹¹⁵ M. Khalilurrahman al Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, (Jakarta Selatan : PT. Wahyu Media, t.t), 34.

¹¹⁶ Abdullah Taslim, *Misteri Kedahsyatan Doa dan Dzikir*, (Yogyakarta : Yufid Publishing, 2015), 80.

¹¹⁷Depag RI,82.

Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk berDhikir, karena Dhikir merupakan sebaik-baik ucapan kepada Allah.¹¹⁸ Dengan berDhikir, seseorang akan cenderung senantiasa berbuat baik. Adapun perbuatan baik dapat mengantarkan ke taman surga. Sabda Rasulullah saw., “barangsiapa yang ingin hidup kaya dan penuh kenikmatan di taman surga, hendaklah memperbanyak Dhikir kepada Allah swt.”¹¹⁹

Rasulullah saw. juga bersabda bahwa Dhikir ketika pagi dan sore lebih utama daripada jihad. Diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Dhikir kepada Allah di pagi dan sore lebih utama daripada ketajaman mata pedang di jalan Allah dan daripada pemberian harta orang yang dermawan.”¹²⁰

4. Perintah Ber-*Dhikir* dalam Al-Qur'an

Perintah *Dhikirullāh* pada umumnya berupa perintah untuk mengingat dan menyebut Allah sebanyak-banyaknya, dimana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa saja, baik suka ataupun duka, sendirian ataupun bersama-sama. Sedangkan berita tentang *Dhikirullāh* pada umumnya berisi janji-janji Allah untuk orang-orang yang selalu ber-*Dhikir* kepada-Nya serta ancaman Allah bagi mereka yang tidak ber-*Dhikir* (melupakan atau lupa kepada Allah).¹²¹

¹¹⁸ Abdullah, *Misteri Kedahsyatan ...*, 83.

¹¹⁹ Imam ghazali, ghazali, *membangkitkan energy qalbu*, terj. Muhammad Nuh, (Jakarta : mitrapress, 2008), 262.

¹²⁰ *Ibid.*, 263.

¹²¹ M. Idris Jauhari, *Ibid.*, 2.

Adapun ayat-ayat yang menjadi dalil diperintahkannya untuk ber-*Dhikir* antara lain:

a. Suratal-Ahzāb(33): 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا .

Hai orang-orang yang beriman, ber-Dhikirlah (dengan menyebut nama) Allah, Dhikiryang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.¹²²

b. Surat al-Imrān (3): 41

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.¹²³

c. Suratal-Anfāl (8): 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.¹²⁴

d. Surat al-A'rāf (7): 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ

مِنَ الْغَافِلِينَ

¹²²Depagrtemen Agama RI.....,674.

¹²³*Ibid*,82.

¹²⁴*Ibid*,268.

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.¹²⁵

- e. Surat al-Muzammil (73): 8

وَأذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

*Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlh kepada-Nya dengan penuh ketekunan.*¹²⁶

- f. Surat al-Ahzab (33): 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.

Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.¹²⁷

- g. Surat az-Zukhrūf (43):36

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نَقِيضٌ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (al-Qur'an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.¹²⁸

- h. Surat al-Mujādalah (58) :19

¹²⁵Ibid,256.

¹²⁶Ibid,988.

¹²⁷Ibid ,673.

¹²⁸Ibid ,799.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ
الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.¹²⁹

- i. Surat Thāha (20): 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.¹³⁰

- j. al-Hasyr(59): 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ أَنسَاءَهُمْ أَنفُسَهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka itulah orang-orang yang fasik.¹³¹

5. Tempat dan Waktu Ber-Dhikir

Seluruh jagat raya dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar dijadikan Allah swt sebagai sarana untuk ber-Dhikirmengingat kepada-Nya. Banyak hal yang dapat menjadi sarana yang mengantar manusia mengingat dan ber-Dhikirantara lain; Fenomena Alam, Shalat, Manusia serta kegiatannya yang terkontrol atau tidak terkontrol.¹³²

Agar pelaksanaan *Dhikir*berlangsung khusyu' dan tenang, hendaknya *Dhikir*dilakukan di tempat-tempat yang mulia seperti;

¹²⁹*Ibid*,912.

¹³⁰*Ibid*,912.

¹³¹*Ibid*,1005.

¹³²M. Quraish Shihab, *Wawasan,Ibid*, 41.

- a) Di Masjid atau musholla, Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nūr ayat 36,

فَيُبَيِّنُ يَا ذَا اللّٰهُ اَنْتَ فَعَوِيْدُكَرَ فِيْهَا اسْمُهُمْ سَبَّحْتُمْ فِيْهَا بِالْعُدُوِّ وَالْاَصَالِ

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimulihkan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.¹³³

Imam Ahmad telah meriwayatkan sabda Nabi saw,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَيَعْلَمُ أَهْلُ الْجَمْعِ مِنْ أَهْلِ الْكَرَمِ فَقِيلَ وَمَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَجَالِسُ الدُّكْرِ فِي الْمَسَاجِدِ.

Rasulullah saw berkata; Allah Swt berfirman: “Pada hari kiamat akan diketahui orang-orang ahlul Jam’i dari orang-orang ahlil karomi. Lalu mereka bertanya, siapakah ahlil karom itu Ya Rasulullah, Beliau menjawab yaitu orang-orang yang ber-Dhikirdi Masjid”.¹³⁴

- b) Di Bukit Quzah (*Masy’aril Haram*). Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 198,

فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, ber-Dhikirlah kepada Allah di Masy'aril haram.¹³⁵

¹³³Departemen agama RI, 354.

¹³⁴*ibid*, 354.

¹³⁵*Ibid*, 31.

- c) Di Mina pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah (*Hari Tasy'riq*) sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 203 yang berbunyi,

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ

Dan ber-Dhikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang.¹³⁶

- d) Dan *Dhikir* juga boleh dilakukan di jalan-jalan raya sambil kita berjalan dan fasilitas-fasilitas umum lainnya, selain dari tempat-tempat yang dikecualikan oleh syarat-syarat itu sendiri, seperti toilet dan sejenisnya.¹³⁷

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Imrān ayat 191,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.¹³⁸

Orang yang melakukan *Dhikir* hendaknya mengetahui waktu-waktu yang sangat diutamakan untuk ber-*Dhikir*. Penentuan waktu utama bukan berarti membatasi kita melakukan *Dhikir*. Pada hakikatnya, *Dhikir* boleh dilakukan kapan saja dan sepanjang waktu. Waktu-waktu utama itu antara lain:

- a. Dipagi hari, setelah melaksanakanshalat subuh sebelum matahari terbit.

¹³⁶ *Ibid*, 32.

¹³⁷ M. Idris Jauhari, *Dhikrullāh*, *Ibid*, 33.

¹³⁸ Depag RI, 75.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan Setiap selesai shalat.¹³⁹

- b. Setelah tergelincirnya matahari, sesudah selesai mengerjakan shalat dhuhur.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.¹⁴⁰

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ . فَسَبِّحَانَ اللّٰهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ وَعَشِيًا وَحِينَ يُتَطَهَّرُونَ

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.¹⁴¹

- c. Diwaktu petang, sesudah selesai mengerjakan shalat ashar sebelum matahari terbenam.

¹³⁹*Ibid*, 520.

¹⁴⁰*Ibid*, 321.

¹⁴¹*Ibid*, 406.

فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Bertasbihkepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.¹⁴²

d. Ketika matahari terbit dan terbenam.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا . وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.¹⁴³ (Qs. Al-Insān: 25-26)

وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari. (Qs. Al-Imrān: 41)

e. Ketika bangun dari tidur dan sesudah terbenam bintang.

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّا كَاتِبُوا عَبْدًا وَرَبًّا وَإِنَّا لَآتُونَكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَنَجْمُونَ

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar). (Qs. Ath-Thūr: 48-49)

f. Setiap selesai shalat fardhu.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَّمَ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

¹⁴²Ibid, 354.

¹⁴³Ibid, 578.

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹⁴⁴

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang¹⁴⁵

Sebagaimana sabda Nabi saw,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ, قَالَ مَا كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا بِالتَّكْبِيرِ. (رواه مسلم)

Dari ibnu ‘Abbas, berkata: Kami mengetahui selesainya shalat Nabi saw, dengan takbir.¹⁴⁶

Amat disukai kita ber-*Dhikir* pada waktu-waktu yang telah disebutkan itu.¹⁴⁷ Menurut al-Marāghi waktu yang terbaik untuk *Dhikir* adalah pada awal siang dan pada akhirnya (pagi dan sore) karena keduanya merupakan dua ujung siang. Maka siapa saja yang membuka siangnya dengan *Dhikir* kepada Allah, dan menutupnya dengan *Dhikir* pula, maka dialah yang lebih terjamin untuk senantiasa merasa takut kepada Allah dan tidak melupakannya sepanjang saat antara pagi dan petang. Dan *Dhikir* ini terletak pada shalat ashar dan shalat subuh, yaitu dua shalat

¹⁴⁴*Ibid*, 95.

¹⁴⁵*Ibid*, 479.

¹⁴⁶HR. Muslim, no. 587. 238.

¹⁴⁷M. Idris Jauhari, *Ibid*. 30.

yang disaksikan para malaikat malam dan siang, lalu mempersaksikan di hadapan Allah apa yang mereka saksikan pada seorang hamba.¹⁴⁸

Nashr bin Muhammad dalam kitabnya *tanbīhul ghōfilīm* menerangkan bahwa *Dhikir* kepada Allah itu adalah ibadah yang paling utama, karena Allah menjadikan kadar, ukuran, dan waktu-waktu tertentu untuk ibadah yang lain sedangkan untuk *Dhikir*, Allah tidak menentukan kadar tertentu bahkan memerintahkan untuk membaca sebanyak-banyaknya, sebagaimana ayat yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, ber-Dhikirlah (dengan menyebut nama) Allah, Dhikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”¹⁴⁹

Perintah untuk ber-*Dhikir* dalam setiap kesempatan itu karena manusia tidak akan terlepas dari empat macam keadaan yaitu dalam keadaan taat atau maksiat; bahagia atau sulit. Apabila seseorang berada dalam keadaan taat maka ia harus ingat bahwa hal itu berkat pertolongan Allah seraya berharap semoga ketaatannya itu diterima oleh-Nya. Apabila ia berada dalam keadaan maksiat maka ia harus berdoa agar segera dijauhkannya seraya bertaubat kepada-Nya. Apabila ia berada dalam

¹⁴⁸Ahmad Mushthafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, (Semarang: CV Thoha Putra. 1994).297.

¹⁴⁹Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah.....*, 674.

keadaan bahagia maka ia harus bersyukur. Dan apabila ia berada dalam keadaan yang sulit maka ia harus bersabar.¹⁵⁰

Menurut Sayyid Quthb *Dhikir* yang baik yaitu pada waktu pagi, petang, dan malam hari karena pada waktu-waktu ini terdapat kesan-kesan khusus. Hanya Allah yang mengetahui apa yang terjadi didalam hati manusia, yang diketahui fitrahnya dan sifat kejadiannya oleh penciptanya.¹⁵¹

Dalam amalan-amalan lain selain *Dhikir* yang diutamakan adalah kualitasnya bukan kuantitasnya. Yang penting adalah baik tidaknya amal, bukan banyak tidaknya amal itu. Kata sifat untuk amal adalah '*amalan ṣāliḥan*', bukan '*amalan kaṣīran*'. Tapi khusus untuk *Dhikir*, al-Qur'an memakai kata '*ḥikran kaṣīran*', bukan *ḥikran ṣāliḥan*. Betapapun jelek kualitas *Dhikir* kita, kita dianjurkan untuk ber-*Dhikir* sebanyak-banyaknya, karena *Dhikir* harus dilakukan sebanyak-banyaknya, maka tidak ada batasan waktu untuk ber-*Dhikir*.¹⁵² *Dhikir* yang paling tinggi nilainya ialah *Dhikir* akbar, yakni shalat wajib maupun sunat.¹⁵³

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan M. Hisyam bahwa pelaksanaan *Dhikir* sama sekali tidak ada batasan baik dalam metode, jumlah atau waktu ber-*Dhikir*. Pembatasan terhadap metode yang berkaitan dengan beberapa

¹⁵⁰Nasr bin Muhammad Ibrahim as-Samarqondi, *Tanbīḥul Ghāfilīn*, Terj. Muslich Shabir (Semarang: CV Thoha Putra. 1993), 118.

¹⁵¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fīẓhilālil Qur'an jilid 5* (Jakarta: Gema Insani Press. 2003), 93.

¹⁵²Jalaluddin, Rakhmat. *The Road To Allāh* (Bandung: Mizan. 2007), 244-245.

¹⁵³Munir Manaf. *Pilar Ibadah dan Doa* (Bandung: Angkasa Bandung. 2010), 89.

amal wajib tertentu misalnya shalat. Syariat cukup jelas dan setiap orang mengetahui kewajiban ini.¹⁵⁴

6. Kegunaan Ber-*Dhikir*

Dhiki menyebut-nyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan, serta nikmat-nikmat-Nya yang dapat menghasilkan ketenangan bathin, Allah swt menegaskan:

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ بِاللَّهِ بِذِكْرِهِ إِلَّا اللَّهَ يَذَكِّرْ قُلُوبَهُمْ وَتَطْمَئِنُّ آمَنُوا الَّذِينَ

Maksudnya orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya dan yang selalu akan bahagia adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram setelah sebelumnya bimbang atau ragu. Ketenteraman yang bersemi di dada mereka itu disebabkan karena *Dhikrullah*¹⁵⁵

Dhiki yang terbaik ialah yang dilakukan dengan hati dan lidah. Namun jika harus memilih di antara keduanya, *Dhiki* dengan hati adalah pilihan yang baik.¹⁵⁶

Dengan ber-*Dhiki* kita juga mengundang rahmat Allah swt dan doa para Malaikat. Allah swt juga akan menyelamatkan orang yang ber-*Dhiki* dari kegelapan, kezaliman, serta maksiat menuju cahaya-Nya. *Dhiki* juga merupakan makanan rohani yang paling bergizi serta membangkitkan selera ibadah dan akhlak mulia,

¹⁵⁴M. Hisyam Kabbani, *Energi Dhikir dan Sawat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2007), 10.

¹⁵⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan, Ibid*, 121.

¹⁵⁶Danial Zainal Abidin, *Al-Qur'an For Life Excellence* (Jakarta: PT Mizan Publika. 2008), 105.

Dhikir juga menjadi benteng dari gangguan setan. Dengan ber-*Dhikir* peluang kita untuk mendapatkan khusnul khatimah juga semakin terbuka.¹⁵⁷

Imam Suyuti berkata: ber-*Dhikirlah* kalian terus-menerus kepada Allah, jangan sekalipun meninggalkannya. Sesungguhnya *Dhikir* itu seperti raja yang akan menundukkan hatimu untuk taat kepada-Nya.¹⁵⁸

Dalam ber-*Dhikir* terdapat banyak sekali faedah-faedah yang akan diperoleh bagi orang-orang yang melaksanakan *Dhikir* apabila orang-orang itu benar-benar mengerjakan *Dhikirnya* menurut cara yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya diantara faedah-faedah yang dijelaskan oleh para ulama antara lain;

Dia akan disebut-sebut/diingat, dipuji dan dicintai Allah swt. Allah akan menjadi “teman” yang menghiburnya. Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada. Memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah. Meraih mawaddahkecintaan pihak lain. Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk. Kemudahan menghadapi sakaratul maut. Pemantapan dalam ma’rifat dan iman. Berat dan berbobotnya timbangan amal. Mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah dengan amal shalih.¹⁵⁹

¹⁵⁷M. Arifin Ilham, *Membentuk Pribadi Dhikir* (Jakarta: Intuisi Press. 2007), 74.

¹⁵⁸*Ibid*, 75.

¹⁵⁹M. Qurais Shihab, *Wawasan, Ibid*, 129-130.

Menghilangkan rasa sedih dan gelisah. Membuka lahan rezeki. Mengangkat manusia ke maqam ihsan. Pembuka semua pintu ilmu. *Dhikir* sebagai pembersih dosa. Mendapat kebaikan dan anugerah yang tak terhingga. Tidak akan lalai terhadap dirinya dan Allah pun tidak melalaikan-Nya.¹⁶⁰

Mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah. Memperoleh predikat terpuji dari Allah di hadapan hamba-hamba pilihan-Nya. Membimbing hati dengan mengingat dan menyebut Allah. Menjauhkan diri dari siksa Allah. Mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Memperoleh penjagaan dan pengawalan dari para malaikat. Menyebabkan Allah bertanya kepada para malaikat yang menjadi utusan Allah tentang keadaan orang-orang yang senantiasa ber-*Dhikir*. Mengokohkan pondasi Iman dan Islam.¹⁶¹

Mendapat keridhaan Allah. Tambah rajin dalam beribadah. Terjaga dari godaan setan. Hatinya akan menjadi lunak. Tercegah dari perbuatan maksiat.¹⁶²

a. Adab Ber-*Dhikir* dalam Al-Qur'an

Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa ada beberapa ayat yang berkaitan tentang adab ber-*Dhikir*, dalam penelitian ini peneliti akan membahas sesuai dengan ayat-ayat yang telah peneliti pilih yang mana ayat tersebut membahas tentang

¹⁶⁰Ibnul Qoyyim al-Zauziyah, *Dhikir Cahaya Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani Press. 2002), 44-45.

¹⁶¹M. Idris Jauhari, *Ẓikrullah*, *Ibid*, 23-24.

¹⁶²Nasr bin Muhammad, *Tanbīhul*, *Ibid*, 119.

adab ber-*Dhikir* berikut manfaatnya¹⁶³ sehingga nantinya diperoleh informasi yang komprehensif.

1. al-Baqarah (2): 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

2. al-Hasyr(59): 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik.

3. al-Baqarah (2): 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي كَرَّمْتُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ فَمَا تَنْفِيهِ الدُّنْيَا
وَمَا لَهُمْ بِالْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka ber-Dhikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) ber-Dhikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

4. an-Nisā' (4): 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَّجْنَا بِكُمْ فَادِّاطْمَأْنِنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّا
صَلَاةَ كَانَتْ عَلَيْنَا مُمِينًا كِتَابًا مَوْفُورًا

¹⁶³Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*(Jakarta: PT Gema Insani. 2005), 263.

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹⁶⁴

5. al- A'rāf (7): 205

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

6. ar-Ra'du (13): 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.

7. Thāha (20): 14

فَأَلْفَاها فإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

8. al-Angkābut (29): 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu al-kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji

¹⁶⁴Departemen Agama RI, 75.

dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

9. an-Nisā' (4): 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Diantara adab-adab ber-*Dhikir* dalam ayat-ayat di atas adalah; iklas ber-*Dhikir* karena Allah swt, tidak bermalas-malasan dalam ber-*Dhikir*, memadukan antara hati, lisan, dan perbuatan ketika ber-*Dhikir*, berkumpul untuk ber-*Dhikir* yaitu mempelajari al-Qur'an dan Sunnah, menangis dan melembutkan hati ketika ber-*Dhikir* terutama ketika sendiri mengingat Allah swt, memperbanyak *Dhikir* dengan membaca al-Qur'an, memperbanyak istighfar, membaca *Dhikir-Dhikir* yang ma'tsur, meninggalkan *Dhikir-Dhikir* yang dilarang yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw.

b. Macam-macam *Dhikir*

Menurut Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa dalam bukunya *Tasawuf revolusi mental Dhikir pengelol jiwa dan raga* menjelaskan bahwa *Dhikir* dibagi dalam berbagai macam sebagai berikut :

1. *Dhikir* Pelan dan *Dhikir* Keras

Dhikir kepada Allah disyariatkan dengan suara pelan (*sir*) dan suara keras (*Jahr*). Beberapa ulama menyatakan *Dhikirsir* yang lebih utama, sedangkan yang lain menyatakan sebaliknya. Ulama yang lebih mengutamakan *Dhikir jahr* mensyaratkan tidak ada unsur riya' atau mengganggu orang lain.¹⁶⁵ Diantara dalilnya adalah :

أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه حين يذكرني إن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وإن ذكرني في ملأ ذكرته

في ملأ هم خير منهم وإن تقرب مني شبرا تقربت إليه ذراعا وإن تقرب إلي ذراعا تقربت منه باعا وإن

أتاني يمشي أتيته هرولة

Aku (Allah) selalu pada posisi prasangka hamba-Ku kepada-Ku, aku selalu bersamanya saat mereka ber*Dhikir* kepada-Ku, jika ia men*Dhikir*kan Aku dalam dirinya (dengan *sir*), maka Aku men*Dhikir*kannya dalam dzat-Ku; jika dia men*Dhikir*kan Aku di tengah keramaian banyak orang (*jahr*), maka Aku akan men*Dhikir*kannya di keramaian makhluk yang lebih baik dari mereka; jika dia mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu dzira'; jika dia mendekat kepada-Ku satu dzira'; maka Aku mendekat kepadanya satu hasta; jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan menyambutnya dengan berlari. (HR. Bukhari)

2. *Dhikir* lisan dan *Dhikir* Hati

Dhikir adakalanya dilakukan dengan lisan yaitu ber*Dhikir* dengan ungkapan kata-kata tanpa rasa hudhur. Dan adakalanya dengan hati yaitu ber*Dhikir* dengan

¹⁶⁵ Saifuddin Aman, *Tasawuf revolusi ...*, 145-146.

merasakan kehadiran kalbu bersama Allah.¹⁶⁶ Tetapi yang lebih utama bila dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan.¹⁶⁷

Diantara dalil mengenai *Dhikir* lisan adalah firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, ber*Dhikir*lah (dengan menyebut nama) Allah, *Dhikir* yang sebanyak-banyaknya.¹⁶⁸

Sedangkan dalil yang menjelaskan mengenai *Dhikir* hati (*khafi*) adalah pernyataan Sahal bin Abdullah yang mengatakan, “ Saya tidak tahu maksiat yang lebih buruk melebihi lupa kepada Tuhan.” Dinyatakan bahwa *Dhirkhafi* atau rahasia tidak bisa diangkat ke langit oleh malaikat karena tidak tampak baginya. *Dhikir* semacam ini merupakan rahasia antara seorang hamba dan Allah. Salah seorang dari kelompok ulama sufi menuturkan pengalaman anehnya. Dia mengatakan, “Diceritakan kepada saya tentang seorang ahli *Dhikir* yang tinggal di sarang harimau. Saya pun mendatanginya. Di sana saya lihat dia sedang duduk ber*Dhikir*. Tiba-tiba seekor harimau besar menerkam dan berusaha merobek-robek bdannya. Dia pingsan dan saya pun pingsan. Ketika dia sudah siuman dan saya sudah mampu berdiri, saya mendekat lalu bertanya, ‘ada apa?’ Dia mengatakan bahwa Allah telah merobohkan harimau itu.” Abdullah Al-Jariri mengatakan, “Di antara sahabat-sahabat kami ada seorang pria yang banyak mengucapkan Allah, Allah, Allah. Ketika dia berjalan di sela-sela barisan pohon kurma, sebatang pohon tumbang dan menimpa kepala ahli *Dhikir* itu. Kepalanya pecah dan darah mengalir deras dari sekujur tubuhnya. Di tanah tertulis ribuan kata Allah, Allah, Allah dengan tinta darahnya.”¹⁶⁹

3. *Dhikir* sendirian dan *Dhikir* berjamaah

¹⁶⁶ Ibn Athaillah al-Sakandari, *miftah al falah wa mishbah al arwah*, terj. Tauzi faishal bahreisy, (Jakarta : zaman, 2013), 38.

¹⁶⁷ Saifuddin Aman, *Tasawuf revolusi...*, 146., dilihat juga Imam Nawawi, *Khasiat zikir dan doa terjemah Al-Adzkarun Nawawiyah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), 13, lihat juga Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), 318.

¹⁶⁸ QS., 33 (al-Ahzab) : 41.

¹⁶⁹ Abul Qasim, *Risalah*234.

Baik *Dhikir* sendirian maupun *Dhikir* berjamaah sama-sama dianjurkan. Meskipun ibadah apapun termasuk *Dhikir* lebih *afdhal* berjamaah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ*

Berkumpul itu rahmat dan berpisah-pisah itu adab. (HR. Imam Ahmad)

Dhikir sendirian mempunyai pengaruh yang sangat efektif dalam menyucikan hati dan membangunkannya. *Dhikir* sendirian akan menjadikan seorang hamba merasa lebih dekat dengan tuhanNya karena sudah seharusnya dia mempunyai waktu untuk berkhawatir dengan ber*Dhikir* kepada Allah dalam kesendirian, setelah mengadakan muhasabah (intropeksi diri) dan melihat kesalahan dan aib diri sendiri.¹⁷⁰

Seorang hamba yang melakukan *Dhikir* sendirian untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengakui segala kesalahannya termasuk salah satu dari tujuh golongan yang mendapat naungan Allah swt. , sebagaimana sabda Rasulullah :

سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله: إمام عادل, وشاب نشأ في عبادة الله - عز وجل-, ورجل

قلبه معلق بالمساجد, ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه, ورجل دعته امرأة ذات منصب

¹⁷⁰*Ibid.*, 147-149

وجمال, فقال: إني أخاف الله, ورجل تصدق بصدقة فأخفاها; حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه, ورجل

ذكر الله خاليا ففاضت عيناه.

Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah di bawah Arasy-Nya pada saat tidak ada naungan selain naungan Allah. Yaitu : orang yang adil, pemuda yang selama hidupnya beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya selalu bergantung kepada masjid (selalu shalat jama'ah di dalamnya), dua orang yang saling mengasihi di jalan Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, seseorang yang diajak perempuan berkedudukan dan cantik (untuk berzina) dan dia berkata : “aku takut kepada Allah”, seseorang yang diberikan sedekah kemudian merahasiakannya sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang dikeluarkan tangan kanannya, dan seseorang yang ber*Dhikir* (mengingat) Allah dalam kesendirian, lalu menetes airmata dari kedua matanya. (HR. Bukhari)

Sedangkan yang dimaksud dengan *Dhikir* jama'ah (*al-Dzikr al-Jama'iy*) sebagaimana pendapat al-Khumais adalah *Dhikir* bersama yang biasa dilakukan oleh sebagian kaum muslimin. Seperti *Dhikir* bersama sesudah shalat wajib atau waktu dan kondisi lain yang mana mereka berkumpul bersama-sama untuk melantunkan *Dhikir*, do'a dan wirid di bawah seorang komando maupun tanpa komando.¹⁷¹ Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. Bersabda :

إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا قالوا: يا رسول الله وماريا الجنة؟ قال: مجالس الذكر

Jika kalian berjalan melewati taman surga maka merumputlah, yakni duduk di sana! Para sahabat bertanya : “ Apa itu taman surga?” Rasulullah saw. Menjawab : “Yaitu orang yang berkumpul dalam sebuah tempat untuk ber*Dhikir*.” (HR. Tirmidzi)

4. *Dhikir* Muqayyad (Tertentu) dan *Dhikir* Muthlak (Bebas)

¹⁷¹Muhammad ibn Abdurrahman al-Khumais, *Dzikir Bersama Bid'ah atau Sunnah*, judul asli: *al-Dzikr al-Jama'iy Bayna al-Ittiba' wa al-Ibtida'*, pent. Abu Harkaan (Solo: al-Tibyan, t.th), 28.

Dhikir muqayyad adalah *Dhikir* yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Dikaitkan dengan waktu-waktu tertentu, pada kejadian-kejadian tertentu atau tempat-tempat khusus, seperti *Dhikir* sesudah shalat, *Dhikir* ketika dalam perjalanan, dan sebagainya.¹⁷²

Adapun *Dhikir* muthlak yaitu *Dhikir* yang tidak dikaitkan dengan waktu dan tempat, juga tidak terkait dengan kejadian dan keadaan, juga tidak dibatasi oleh bilangan, yakni kapan saja, di mana saja, dan berapa saja atau sebanyak-banyaknya.¹⁷³

c. Adab Ber-*Dhikir* dalam Pandangan Mufassir

Karena penelitian ini difokuskan pada pemikiran mufassir maka peneliti akan menghadirkan data yang diambil dari pendapat mufassir saja.

Akan tetapi tidak semua pendapat mufassir akan diangkat sebagai data bandingan dalam penelitian ini, melainkan beberapa saja selain terbatasnya waktu juga didasarkan pada terbatasnya literatur yang dapat peneliti jangkau.

Para mufassir yang peneliti maksud diantaranya adalah Quraish Shihab, Sayyid Quthb dan Ahmad Mushthofa al-Maraghi.

1. Quraish Shihab, mengomentari surat al-A'rāf: 205 yang berbunyi,

¹⁷² Saifuddin Aman, *Tasawuf revolusi...*, 151.

¹⁷³ *Ibid.*, 152

وَأَذْكُرُ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ
مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Sebutlah serta ingat dan lanjutkan kebiasaanmu menyebut nama Tuhanmu dengan mantap, sehingga keagungan dan kebesaran-Nya penuh dalam hatimu ketika mendengar al-Qur'an atau ber-*Dhikir* dengan merendahkan diri dan rasa takut dan hendaklah *Dhikir* tersebut dengan tidak mengeraskan suara. Lakukanlah *Dhikir* itu di waktu pagi dan petang, yakni sepanjang masa yang memungkinkan dan janganlah engkau termasuk kelompok orang-orang yang lalai.

Dhikir dibagi menjadi dua kategori, pertama dalam hati dan kedua tidak mengeraskan suara. keduanya diperintahkan oleh ayat ini, adapun *Dhikir* yang keras, maka ini tidak disinggung. Bukan karena ia tidak dapat dinamai *Dhikir*, tetapi tidak sesuai dengan tata krama keagungan Allah swt. Dalam konteks ini Nabi saw, menegur sahabat beliau yang ber-*Dhikir* dengan suara keras sambil bersabda;

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يُجْهِرُونَ بِالتَّكْبِيرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَيُّهَا النَّاسُ أَرَبِعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ). قَالَ وَأَنَا خَلْفُهُ، وَأَنَا

أَقُولُ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ، فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Musa r.a berkata: ketika kami sedang bersama Rasulullah saw, dalam suatu perjalanan, mulailah orang-orang mengeraskan suara mereka dalam membaca takbir lalu beliau bersabda: wahai manusia, rendahkanlah suara kamu sekalian! Karena kamu sekalian sesungguhnya tidak sedang memohon kepada yang tuli maupun yang ghoib bahkan kamu sekalian sedang memohon kepada Allah yang Maha mendengar lagi Maha dekat yang selalu bersama kamu sekalian. Aku pada saat itu berada dibelakang beliau sambil mengucapkan: *lā haula wa lā quwwata illā billāh*. Rasulullah saw berkata: wahai Abdullah bin Qois, maukah kamu Aku tunjukkan kepada salah satu kekayaan surga yang tersimpan? Aku menjawab, tentu, wahai Rasulullah. Beliau bersabda, yaitu ucapkan: *lā haula wa lā quwwata illā billāh*.¹⁷⁴

Quraish juga menjelaskan “*janganlah engkau termasuk kelompok orang-orang yang lalai*” telah berapa kali disinggung kandungan maknanya. Seseorang yang masuk dalam kelompok tertentu, menunjukkan bahwa sifat, keahlian dan keterlibatannya dalam kegiatan yang ditekuni kelompok tersebut amat mantap. Karena biasanya seseorang tidak dimasukkan dalam satu kelompok kecuali setelah memenuhi kriteria tertentu dan telah melalui seleksi. Jika seseorang termasuk kelompok orang-orang yang lalai, maka itu berarti kelalaiannya telah mencapai tahap yang sangat jauh. Ini berbeda dengan seseorang yang baru dinilai lalai. Penggunaan redaksi di atas memberi toleransi kepada setiap orang bila mana dalam perjalanan hidupnya terdapat kelalaian, selama kelalaiannya itu tidak berlarut, karena itu pula ayat diatas itu

¹⁷⁴Abi al-Husain Muslim, *Shahih Muslim, Ibid*, 1167.

berpesan agar memulai dan mengakhiri hari dengan mengingat Allah dan jangan sampai lupa ber-*Dhikir* kepada-Nya.¹⁷⁵

2. Sayyid Quthb mengomentari ayat ini,

وَأَذْكُرُ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ
مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.¹⁷⁶

Sayyid Quthb menjelaskan firman Allah swt, *tadharru'anwakhifatan* maksudnya ingatlah Tuhanmu didalam hatimu dengan merendahkan diri dan takut dengan mengucapkan *Dhikir*, tetapi tidak dengan suara keras karenanya, Allah swt berfirman dan dengan tidak mengeraskan suara.

Inilah adab *Dhikir* yang disukai tidak dengan berteriak-teriak bersuara keras. Oleh karena itulah ketika orang-orang bertanya kepada Rasulullah apakah Tuhan kita itu dekat sehingga kita cukup dengan bermunajat (berbisik) kepada-Nya atukah jauh sehingga kita harus berseru dengan suara keras.

¹⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol 5* (Jakarta: Lentera Hati. 2002) 362-363.

¹⁷⁶Depag RI, 176.

Sesungguhnya ber-*Dhikir* kepada Allah sebagaimana pengarahannya ini bukan semata-mata ber-*Dhikir* dengan bibir dan lidah. Tetapi ber-*Dhikir* dengan hati dan jiwa, ber-*Dhikir* kepada Allah kalau tidak disertai dengan perasaan takut, hati yang tunduk, dan jiwa yang hidup, jika tidak disertai dengan merendahkan diri dan takut kepada Allah, maka bukanlah *Dhikir*. Bahkan kadang-kadang dengan beradab buruk terhadap Allah swt.

Ber-*Dhikir* adalah menghadapkan diri kepada Allah dengan merendahkan diri, takut dan takwa, yaitu membayangkan keluhuran Allah dan keagungannya merasa takut akan kemurkaan dan azabnya dan mengharapkan perlindungan. Sehingga esensi roh manusia menjadi jernih. Dan berhubungan dengan sumber ladunninya yang halus dan menerangi.¹⁷⁷

Apabila lisan bergerak bersama hati, apabila bibir berkata bersama roh, maka hendaklah dilakukan dengan sikap yang tidak merusak kekhusyuan dan tidak berlawanan dengan sikap merendahkan diri. Tetapi hendaklah dilakukan dengan suara yang rendah tidak dengan bersiul-siul dan bertepuk tangan. Tidak dengan berteriak-teriak dan gaduh. Tidak pula dengan nyanyian gaduh.

Waktu ber-*Dhikir* menurut Qutbh yaitu pada waktu-waktu permulaan siang dan akhirnya, sehingga hati selalu berhubungan dengan Allah pada kedua ujung waktu siang itu. Ber-*Dhikir* kepada Allah tidak terbatas pada

¹⁷⁷Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 5* (Jakarta: Gema Insani Press. 2003), 92.

waktu itu saja. Tetapi ingat kepada Allah itu, harus selalu ada didalam hati pada setiap waktu, merasa diawasi dan diperhatikan Allah itu harus selalu ada didalam hati setiap saat. Akan tetapi pada kedua waktu ini jiwa manusia menghadapi perubahan yang jelas dihampanan semesta dari malam kesiang dan dari siang kemalam.

Pada kedua waktu ini hati berhubungan dengan segala sesuatu yang ada disekelilingnya, ia melihat tangan Allah membalikkan malam dan siang, mengubah fenomena-fenomena dan keadaan. Allah mengetahui bahwa hati manusia pada waktu ini lebih terkesan dan responsive.

Tidak ada alasan yang mendorong untuk mengatakan bahwa perintah ber-*Dhiki* dalam waktu-waktu ini sebelum difardhukannya shalat-shalat wajib pada waktu-waktunya yang telah ditentukan. Sehingga, memberi kesan bahwa difardhukannya shalat wajib ini sudah mencukupi pelaksanaan perintah ini dalam waktu-waktu ini. Karena *Dhiki* disini lebih kompleks daripada shalat dan waktu-waktunya tidak terbatas pada waktu-waktu shalat wajib saja.

Dhiki ini bisa juga bukan dalam bentuk shalat yang wajib maupun yang sunnah. Tetapi dapat juga dalam bentuk *Dhiki* dengan hati atau dengan hati dan lisan dengan tanpa gerakan seperti shalat. Bahkan *Dhiki* ini bisa lebih kompleks dari pada semua itu. Misalnya, selalu dalam keadaan ingat kepada Allah dan selalu membayangkan keagungan Allah yang Maha Suci, juga

senantiasa merasa diperhatikan dan diawasinya ketika sedang sendirian dan ketika dihadapan orang banyak dalam urusan kecil dan urusan besar, dalam gerakan dan diam, dalam amal dan niat.

Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai, lalai dari mengingat Allah bukan dengan bibir dan lidah, tetapi dengan hati dan jiwa. *Dhikir* yang menundukkan hati pelakunya, sehingga ia tidak berani menempuh jalan yang memalukan kalau dilihat oleh Allah, dan tidak melakukan gerakanyang dia merasa malu kalau di pandang oleh Allah. Juga tidak berani melakukan dosa kecil ataupun besar karena dia sadar bahwa Allah pasti menghisabnya. Maka, itulah *Dhikir* yang diperintahkan disini. Kalau demikian sifatnya, maka bukan *Dhikir* kepada Allah yang tidak mendorong pelakunya untuk melaksanakan ketaatan melakukan amal sholeh, menempuh jalan kebaikan dan mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ber-*Dhikirilah* kepada Tuhanmu dan jangan lalai mengingatnya. Janganlah hati anda lalai dari merasakan perhatian pengawasannya. Karena manusia sangat memerlukan untuk selalu berhubungan dengan Tuhannya agar mampu menghadapi godaan setan.¹⁷⁸

Konteks surah ini berkesinambungan diakhiri dengan pengarahan untuk ber-*Dhikir* kepada Allah dengan merendahkan diri dan merasa takut. Perintah dan larangan ini datang setelah disebutkannya pengarahan Allah kepada

¹⁷⁸*Ibid*, 93.

Rasul-Nya. Agar bersikap pemaaf menyuruh berbuat ma'ruf, dan berpaling dari orang-orang jahil, nah semua ini merupakan kelengkapan rambu-rambu jalan kehidupan, juga pembekalan bagi juru dakwah dengan bekal yang menjadikannya mampu menempuh perjalanan yang berat dan sulit.

Kemudian Allah membuat perumpamaan dengan malaikat-malaikat yang didekatkan kepada-Nya yang setan tidak dapat menimbulkan godaan didalam jiwa mereka. Tidak ada tempat baginya dalam susunan tabiat mereka, tidak dapat dipengaruhi oleh keinginan dan tidak dapat dikalahkan oleh syahwat. Disamping itu mereka senantiasa bertasbih dan ber-*Dhikir* kepada Allah tidak pernah menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya. Tidak pernah merasa enggan dan tidak pernah sembrono. Sebenarnya manusia lebih perlu untuk ber-*Dhikir*, beribadah, dan bertasbih kepada Allah. Karena jalan hidup mereka sulit dan berat dan tabiatnya dapat menerima godaan setan, dapat menerima kelalaian yang mencelakakan, sedang kemampuannya terbatas, oleh karena itu mereka sangat membutuhkan perbekalan ini untuk menempuh jalan hidup yang sulit.¹⁷⁹

3. Ahmad Mushthafa al-Marāghi, juga mengomentari surat al-A'raf (7): 205,

وَأَذْكُرُ بِكَفَيْبِنَفْسِي كُنْزٌ عَاوٍ خَيْفَهُمُ دُونَ الْجَهْرِ مِمَّا قَوْلِيَا الْعُدُوِّ وَالْأَصَالِي لَا تَكُنْمِنَا الْعَافِيْنَ

Al-Marāghi memaknai at-Tadharru' dengan menyatakan kerendahan diri yakni kehinaan, kelemahan, dan ketundukan kepada Allah. Sedangkan al-

¹⁷⁹Sayyid Quthb, *Tafsir FīẒhilālil*, 94.

Khīfah adalah dalam keadaan khawatir dan takut dan dūnal jahri yaitu Dhikirtanpa meninggikan suara yang melebihi suara orang berbisik dan merahasiakan sesuatu, yakni ber-Dhikirdengan suara pertengahan.¹⁸⁰

Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu yang telah menciptakan kamu dan mendidikmu dengan segala karunia-Nya, yaitu dengan cara menghadirkan makna dari nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya segala karunia dan anugerah-Nya kepadamu dan hajatmu kepada-Nya, sambil merendahkan dirimu kepada-Nya dan merasa takut kepada-Nya, serta mengharapkan nikmat-Nya. Dan sebutlah Tuhanmu dengan lidahmu, disertai dengan menyebutnya dalam hatimu, yaitu dengan ber-*Dhikirtanpa* mengeraskan suara dalam mengucapkannya, agar nyaring sedikit dibanding orang berbisik dan merahasiakan sesuatu. Jadi ber-*Dhikirlah* dengan suara yang sedang dan pertengahan sebagaimana tuntunan yang difirmankan Allah swt.

سَبِيلًا ذَلِكُ بَيْنَ وَابْتِغَاءِهَا تَخَافُ تَوَلَّى بِصَلَاتِكَ تَجْهَرُونَ

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara keduanya.¹⁸¹

Dan apabila lidahnya saja yang ber-*Dhikir*, sedang hatinya tidak dan tidak pula memperhatikan makna dari ucapan yang keluar dari mulut. *Dhikir* seperti itu tentu tidak ada gunanya. Berapa banyak kita lihat orang-orang yang melakukan wirid dan doa, mereka menyebut Allah banyak-

¹⁸⁰Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*(Semarang: CV Thoha Putra. 1994).293.

¹⁸¹Departemen Agama RI,440.

banyak, ratusan bahkan ribuan kali. Namun semua itu tidak membuatnya kenal akan Allah dan tidak membuatnya merasa takut kepada-Nya. Hal itu karena wirid dan doanya itu sekadar kebiasaan saja yang dibarengi dengan kebiasaan-kebiasaan lain yang mungkar. Oleh karenanya yang wajib dilakukan ialah *Dhikir* dalam hati dan juga *Dhikir* dengan mulut.¹⁸²

Dan janganlah kamu tergolong orang-orang yang melalaikan *Dhikir* kepada Allah, tetapi buatlah hatimu senantiasa merasa tunduk kepada-Nya, takut terhadap kekuasaan-Nya atas dirimu apabila kamu sampai melalaikan *Dhikir*.

Dan siapa saja yang melalaikan *Dhikir* kepada Allah, maka orang seperti itulah orang yang sakit hatinya dan dhoif imannya, dia kalah oleh setan sehingga lupa diri.¹⁸³

Al-Marāghi mengatakan bahwa *Dhikir* yang lebih baik adalah dengan suara yang tidak nyaring. Sebagaimana Imam Ahmad telah meriwayatkan sabda Nabi saw,

Sebaik-baik *Dhikir* ialah yang tidak nyaring. خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ.

¹⁸²Ahmad Mushthafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, *Ibid.* 296.

¹⁸³*Ibid.*, 297.

Dari penjelasan para mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa Adab ber-*Dhikim* menurut Quraish Shihab adalah menyebut dan mengingat nama Allah dengan hati dan dengan tidak mengeraskan suara disertai rasa takut dan merendahkan diri. Sedangkan adab ber-*Dhikim* menurut Sayyid Quthb adalah mengingat Allah dalam hati dengan khusyu', dengan merendahkan diri dan takut, mengucapkan *Dhiki* tidak berteriak-teriak dengan suara yang keras, tidak dengan bersiul-siul dan bertepuk tangan, dan tidak pula dengan nyanyian gaduh. Dan adab ber-*Dhikim* menurut al-Marāghī adalah menyebut Allah dengan lidah disertai dengan menyebutnya dalam hati tanpa meninggikan suara yang melebihi suara orang yang berbisik dan merahasiakan sesuatu yaitu ber-*Dhiki* dengan suara sedang dan pertengahan, serta *Dhiki* dilakukan dengan menghadirkan makna dari nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, segala karunia dan anugerah-Nya sambil merendahkan diri dan takut kepada Allah swt.